

The Effect of Excise Tax Stamps on Total Sales and Net Profit: A Case Study of PT. Gudang Garam Tbk and PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Louis Lim^{1*)}, Shelinda Oktaviani²⁾, Elizabeth Tiur Manurung³⁾

¹⁾²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

^{*)}Correspondence Author: llouislimm@gmail.com, Bandung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v6i2.3173>

Abstract

This study aims to analyze the influence of excise stamps and total sales on net profit at PT Gudang Garam Tbk (GGRM) and PT HM Sampoerna Tbk (HMSP), the two largest cigarette companies in Indonesia. Using a quantitative approach based on secondary data from financial reports during the study period, this study processed the variables of excise stamps, total sales, and net profit through multiple linear regression after natural logarithm transformation and classical assumption tests. Data were analyzed to test the partial and simultaneous effects of the independent variables on the dependent variable. The results showed that excise stamps had a negative and significant effect on the company's net profit, confirming that increasing excise burdens are a factor that can suppress the profitability of the cigarette industry. Meanwhile, total sales had a positive and significant effect on net profit, indicating that increasing sales volume can improve the company's financial performance despite facing high excise burdens. Simultaneously, both variables also had a significant effect with an R Square value of 0.593. These findings confirm that excise burdens and sales performance are important factors in determining the profitability of cigarette companies in Indonesia. Meanwhile, sales growth is an important strategy to maintain profits. The research results are expected to serve as a reference for industry, academics, and the government in formulating business strategies and fiscal policies in the tobacco sector.

Keywords: Excise Tax, Total Sales, Net Profit, Cigarette Industry, Fiscal Policy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pita cukai dan total penjualan terhadap laba bersih pada PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) sebagai dua perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data sekunder laporan keuangan selama periode penelitian, penelitian ini mengolah variabel pita cukai, total penjualan, dan laba bersih melalui regresi linear berganda setelah dilakukan transformasi logaritma natural dan uji asumsi klasik. Data dianalisis untuk menguji pengaruh parsial maupun simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pita cukai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan, yang menegaskan bahwa kenaikan beban cukai menjadi faktor yang dapat menekan profitabilitas industri rokok. Sementara total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa peningkatan volume penjualan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan meskipun dihadapkan pada beban cukai yang tinggi. Secara simultan, kedua variabel tersebut juga berpengaruh signifikan dengan nilai R Square 0,593. Temuan ini menegaskan bahwa beban cukai dan kinerja penjualan menjadi faktor penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan rokok di Indonesia. Sementara pertumbuhan penjualan menjadi strategi penting untuk mempertahankan laba. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi industri, akademisi, dan pemerintah dalam merumuskan strategi bisnis maupun kebijakan fiskal di sektor hasil tembakau.

Kata kunci : Pita Cukai, Total Penjualan, Laba Bersih, Industri Rokok, Kebijakan Fiskal

PENDAHULUAN

Secara internasional, banyak negara menerapkan pita cukai sebagai instrumen fiskal untuk memastikan pembayaran pajak pada produk tembakau, alkohol, dan barang kena cukai lainnya. Kebijakan ini tidak hanya meningkatkan pemasukan negara, tetapi juga berfungsi mengatur tingkat konsumsi melalui perubahan harga. Meski tarif cukai terus naik, penjualan produk tembakau di negara berkembang tetap kuat, menandakan bahwa kenaikan cukai lebih berdampak pada strategi harga dan keuntungan perusahaan dibandingkan menurunkan penjualan secara langsung.

Di Indonesia, pita cukai diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) sebagai bukti bahwa cukai telah dilunasi serta sebagai sarana pengawasan peredaran produk. Pemerintah meninjau tarif cukai setiap tahun untuk menambah penerimaan negara sekaligus menekan konsumsi rokok. Pada tahun 2023, sektor tembakau menyumbang lebih dari Rp 213 triliun. Walaupun volume penjualan turun, industri rokok tetap mencatat pendapatan tinggi berkat penyesuaian harga dan permintaan pasar yang stabil.

Bagi perusahaan seperti PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSA), pita cukai menjadi komponen biaya utama dalam proses produksi dan masuk ke dalam beban pokok penjualan. Kenaikan tarif membuat perusahaan harus menaikkan harga dan melakukan efisiensi agar profit tetap terjaga. Total penjualan menggambarkan pendapatan kotor dari seluruh produk yang dilepas ke pasar, sedangkan laba menunjukkan selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan.

Dengan demikian, penelitian mengenai hubungan pita cukai, total penjualan, dan laba bersih penting dilakukan untuk memahami dampak kebijakan cukai terhadap kinerja keuangan perusahaan rokok di Indonesia.

Pita cukai merupakan bukti pelunasan atas pungutan negara yang dikenakan pada barang-barang tertentu, terutama produk hasil tembakau seperti rokok, cerutu, dan hasil pengolahan tembakau lainnya. Dalam regulasi Indonesia, cukai tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerimaan negara, tetapi juga sebagai instrumen pengendalian konsumsi karena rokok digolongkan sebagai barang yang berdampak negatif bagi kesehatan. Hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 2007 tentang Cukai, yang menegaskan bahwa cukai dikenakan pada barang-barang dengan karakteristik tertentu seperti memiliki sifat merugikan masyarakat atau harus diawasi peredarannya.

Dalam konteks industri rokok, pita cukai memiliki peran yang sangat penting. Secara akuntansi, pita cukai dicatat sebagai bagian dari beban pokok produksi karena harus dilunasi sebelum barang dipasarkan. Dampaknya, perubahan tarif cukai langsung mempengaruhi struktur biaya perusahaan. Ketika tarif cukai meningkat, biaya produksi naik dan dapat menekan margin laba (profit margin) terutama bagi perusahaan yang tidak dapat menaikkan harga jual secara proporsional. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Dewi & Suaryana (2019) yang menemukan bahwa kenaikan tarif cukai berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan rokok karena beban cukai merupakan komponen biaya terbesar dalam industri tersebut.

Selain itu, menurut Kementerian Keuangan (Direktorat Jenderal Bea dan Cukai, 2023), tarif cukai hasil tembakau terus dinaikkan oleh pemerintah setiap tahun sebagai upaya untuk mengendalikan konsumsi dan meningkatkan penerimaan negara. Laporan resmi DJBC menunjukkan bahwa penerimaan cukai rokok menyumbang lebih dari 95% total cukai nasional, menjadikan pita cukai sebagai elemen vital dalam fiskal negara. Kebijakan kenaikan tarif cukai ini ikut menekan perusahaan rokok untuk menyesuaikan strategi mereka melalui efisiensi biaya, inovasi produk, atau penyesuaian harga agar tidak kehilangan pangsa pasar.

Total penjualan merupakan indikator utama yang menggambarkan kinerja pendapatan perusahaan dalam suatu periode. Dalam akuntansi, total penjualan biasanya didefinisikan sebagai keseluruhan nilai transaksi penjualan barang atau jasa sebelum dikurangi potongan penjualan, retur, ataupun diskon. Menurut Kieso, Weygandt & Warfield (2018) dalam buku *Intermediate Accounting*, penjualan menjadi komponen utama pembentuk revenue dan menjadi dasar bagi perusahaan dalam menilai kemampuan operasional serta keberhasilan strategi pemasaran. Semakin tinggi total penjualan, semakin besar potensi perusahaan menghasilkan laba bersih, dengan asumsi biaya produksi dan operasional dapat dikendalikan.

Dalam konteks praktis, total penjualan berfungsi sebagai indikator permintaan pasar terhadap produk perusahaan. Ketika volume penjualan meningkat, perusahaan biasanya mengalami peningkatan pendapatan yang dapat memperbaiki profitabilitas. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Sulistiyowati & Widarjo (2020) yang menunjukkan bahwa total penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan sektor barang konsumsi. Mereka menemukan bahwa peningkatan penjualan secara konsisten mendorong

naiknya laba karena efisiensi skala dan optimalisasi kapasitas produksi. Penelitian ini diperoleh dari data panel perusahaan consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam industri rokok, total penjualan menjadi salah satu tolok ukur utama keberhasilan bisnis karena industri ini sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan konsumen, perubahan regulasi, dan tingkat konsumsi masyarakat. Laporan OJK – Laporan Keuangan Emiten Rokok (HMSP, GGRM) menunjukkan bahwa penjualan yang stabil sangat penting untuk menjaga laba bersih karena perusahaan rokok menghadapi beban cukai yang besar dan fluktuatif. Dengan demikian, total penjualan berperan sebagai penentu utama keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Laba bersih (*net income*) adalah salah satu indikator paling fundamental dalam akuntansi dan keuangan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan. Secara sederhana, laba bersih dihitung sebagai selisih antara seluruh pendapatan dengan total biaya (termasuk beban operasional, bunga, dan pajak) dalam periode akuntansi tertentu. Dalam kerangka PSAK, laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi yang diukur selama satu periode akuntansi dan tercermin dalam ekuitas, bukan dari kontribusi modal.

Dalam perspektif teori akuntansi normatif, laba bersih tidak cuma sekadar ukuran keuntungan; menurut Belkaoui, laba akuntansi (“accounting income”) didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, bersifat periodik, dan mengikuti prinsip “matching” antara pendapatan dan beban agar hasil perhitungannya mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan secara realistis. Konsep ini memastikan bahwa laba bersih adalah ukuran akuntansi yang dapat diprediksi dan digunakan untuk pengambilan keputusan seperti distribusi dividen, investasi, dan perencanaan pajak.

Dari sisi praktis, laba bersih juga menjadi tolok ukur efisiensi operasional dan pengelolaan beban perusahaan. Semakin besar laba bersih, semakin tinggi efisiensi pengelolaan biaya dan semakin baik strategi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan pendapatan dikurangi beban. Indikator margin laba bersih (net profit margin) menjadi parameter penting untuk menilai berapa banyak pendapatan yang benar-benar menjadi laba setelah semua pengeluaran diperhitungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji pengaruh pita cukai dan total penjualan terhadap laba perusahaan. Penelitian ini bersifat asosiatif kausal karena berupaya menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti data biaya pita cukai, total penjualan, serta laba bersih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan mengumpulkan arsip dan laporan resmi yang relevan. Sebelum proses analisis dilakukan, seluruh data penelitian ditransformasi menggunakan logaritma natural (LOG) melalui aplikasi Excel untuk menstabilkan varians, mengatasi ketidaknormalan distribusi, dan memperbaiki validitas model regresi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda, yang didahului oleh statistik deskriptif serta uji asumsi klasik. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk melihat pengaruh parsial, dan uji F untuk melihat pengaruh simultan.

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan secara ringkas sebagai berikut:

H0: Variabel independen (pita cukai dan total penjualan) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (laba).

H1: Variabel independen (pita cukai dan total penjualan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (laba).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Penelitian

SUMMARY OUTPUT								
Regression Statistics								
Multiple R	0,770135328							
R Square	0,593108423							
Adjusted R Square	0,562968306							
Standard Error	2105399,072							
Observations	30							
ANOVA								
	df	SS	MS	F	Significance F			
Regression	2	1,74457E+14	8,72E+13	19,67837	5,34518E-06			
Residual	27	1,19683E+14	4,43E+12					
Total	29	2,9414E+14						
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	-170127,3847	1636571,805	-0,10395	0,917975	-3528095,357	3187840,587	-3528095,357	3187840,587
Pita Cukai	-0,288108679	0,047700054	-6,04001	1,9E-06	-0,385981106	-0,190236253	-0,385981106	-0,190236253
Total Penjualan	0,251455236	0,040288174	6,241416	1,12E-06	0,168790731	0,33411974	0,168790731	0,33411974

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk melihat pengaruh pita cukai dan total penjualan terhadap laba bersih. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan 30 observasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,593, yang berarti bahwa sekitar 59,3% variasi laba bersih dapat dijelaskan oleh variabel pita cukai dan total penjualan. Sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model, seperti biaya produksi, struktur pasar, strategi pemasaran, dan efisiensi operasional.

Nilai Significance F = 5,34E-06 menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, sehingga kedua variabel independen layak digunakan untuk memprediksi laba bersih.

Pada tabel koefisien, diperoleh hasil sebagai berikut:

- Pita Cukai memiliki koefisien -0,288, nilai t -6,04, dan p-value 1,9E-06, menunjukkan bahwa pita cukai berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih.
- Total Penjualan memiliki koefisien 0,251, nilai t 6,24, dan p-value 1,12E-06, berarti total penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.
- Intercept tidak signifikan ($p = 0,917$), sehingga tidak memiliki makna substantif.

Pengaruh Pita Cukai terhadap Laba Bersih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pita cukai memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba bersih. Koefisien negatif menandakan bahwa setiap kenaikan beban pita cukai akan menurunkan laba bersih perusahaan. Secara logika akuntansi, pita cukai adalah komponen biaya yang harus dibayar produsen rokok sebelum produknya dapat diedarkan. Beban cukai yang semakin tinggi menyebabkan cost per unit meningkat, sehingga jika harga jual tidak dinaikkan secara proporsional, margin laba akan menurun.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menyatakan bahwa kenaikan tarif cukai berdampak mengurangi profitabilitas industri rokok karena sebagian besar struktur biaya diserap oleh kewajiban cukai (contoh studi: Adinugroho, 2021; Wibowo & Sari, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian mendukung teori bahwa biaya mandatory seperti cukai adalah faktor pengurang laba.

Pengaruh Total Penjualan terhadap Laba Bersih

Total penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, sesuai dengan koefisien positif 0,251. Artinya, semakin besar penjualan, maka semakin besar pula laba yang dihasilkan, dengan asumsi struktur biaya tetap terkendali. Hubungan

ini sangat umum dijumpai dalam perusahaan manufaktur, di mana profit diperoleh dari selisih antara pendapatan penjualan dan biaya produksi.

Secara akuntansi, peningkatan total penjualan akan menaikkan pendapatan, sehingga berdampak langsung pada laba operasi dan laba bersih. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (misalnya Pratiwi, 2019; Lestari, 2020) yang menyebutkan bahwa volume penjualan merupakan determinan utama profitabilitas perusahaan, terutama pada industri dengan persaingan tinggi seperti industri rokok.

Interpretasi Model Secara Keseluruhan

Dengan nilai F-statistic yang signifikan, model ini menunjukkan bahwa pita cukai dan total penjualan secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan laba bersih. Total penjualan menjadi variabel dengan pengaruh paling dominan (t-stat 6,24 lebih besar dibanding pita cukai 6,04). Namun, pita cukai tetap memainkan peran penting sebagai faktor yang menekan margin laba.

Jika dikaitkan dengan kondisi industri rokok Indonesia, hasil ini dapat dikatakan untuk diterima oleh masyarakat:

- Ketika penjualan naik, profit langsung terdorong naik.
- Ketika beban cukai naik, profit tertekan, karena cukai adalah komponen biaya besar yang tidak bisa dihindari.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pita cukai memiliki pengaruh signifikan terhadap total penjualan, yang menunjukkan bahwa perubahan pada nilai pita cukai berkaitan langsung dengan peningkatan maupun penurunan penjualan. Selanjutnya, total penjualan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap laba, sehingga besarnya penjualan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Selain itu, hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa pita cukai dan total penjualan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laba, yang berarti kedua variabel tersebut berperan penting dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

REFERENSI

- Ardianto, FT (2023). *Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Pengedaran Rokok Ilegal Tanpa Pita Cukai di Yogyakarta.*, dspace.uui.ac.id, <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/48449>
- Anglaina, J (2019). Pengawasan Terhadap Peredaran Rokok Legal Dan Pita Cukai Palsu Di Kota Bandar Lampung. *Universitas Lampung*
- Astri, YA, & Yopan, M (2025). Pita Cukai Digital: Systematic Literature Review, Potensi Dan Tantangan Dalam Pemberantasan Rokok Ilegal Di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, owner.polgan.ac.id, <https://owner.polgan.ac.id/index.php/owner/article/view/2682>
- Biantoro, BR, Nurdayasakti, S, SH, MH, & Solehuddin, SH (2021). *Kendala Bea Cukai Dalam Melakukan Penindakan Perdagangan Rokok Tanpa Pita Cukai”(Studi di Kantor Bea Cukai Tipe Madya Kediri).*, repository.ub.ac.id, <https://repository.ub.ac.id/189091/>
- Deny, S (2020). Pengguna Rokok Elektrik Diimbau Tak Beli Produk Tanpa Pita Cukai. *Diakses pada tanggal*
- Ginting, SB (2023). *Aturan Hukum Terhadap Tindak Pidana Penyeludupan Barang Berupa Rokok Tanpa Pita Cukai (Studi Putusan Nomor: 1342/Pid. B/2020/Pn. Mdn).*, repository.uma.ac.id, <https://repository.uma.ac.id/jspui/handle/123456789/21571>
- Herdiyana, D (2021). Analisis Kebijakan Akuntansi Persediaan Pita Cukai Pada Kppbc Tipe Madya Cukai Kediri. *Info Artha*, jurnal.pknstan.ac.id, <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/JIA/article/view/1143>
- Oktavianto, DW (2021). *Pengawasan Terhadap Peredaran Rokok Ilegal Dan Pita Cukai Palsu Sebagai Akibat Dari Kenaikkan Cukai Sebesar 23%.*, repository.ub.ac.id, <https://repository.ub.ac.id/185314/>
- Perdana, INP, & Farid, AM (2025). *Analisis Yuridis Terhadap Kasus Tindak Pidana Peredaran Rokok Tanpa Dilengkapi Pita Cukai Di Wilayah Kabupaten Karanganyar.*, eprints.ums.ac.id, <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/131951>
- Pratiwi, AR (2021). Analisis Yuridis Rokok Tanpa Pita Cukai dalam Perspektif Hukum Pidana Ekonomi.'. *Jurnal Hukum Lex Generalis*

- RahadianPam, D (2015). ... Pelekatan Pita Cukai pada Minuman Mengandung Etil Alkohol (MMEA) Buatan Dalam Negeri (Studi pada Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea dan Cukai, repository.ub.ac.id, <https://repository.ub.ac.id/118006/>
- Sabrina, SM (2022). Sistem Pemesanan Pita Cukai Hasil Tembakau Menggunakan Pembayaran Tunai Pada Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe Madya Cukai, repository.unair.ac.id, <https://repository.unair.ac.id/138473/>
- SAFITRI, SRIR (2023). Penegakan Hukum Terhadap Tindak Pidana Peredaran Rokok Tanpa Pita Cukai (Studi Kasus Di Kantor Pengawasan Dan Pelayanan Bea Dan Cukai, Universitas Tadulako
- Wulandari, D (2023). Menelisik Modus Tindak Pidana Penjualan Rokok Tanpa Pita Cukai Atau Dilekati Pita Cukai Palsu. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*
- Yosefani, P, Emar, MAL, Simangunsong, PA, & ... (2024). Pengaruh Beban Pita Cukai Terhadap Beban Pokok Penjualan Rokok. *HelFin* ..., ejournal.uki.ac.id, <https://ejournal.uki.ac.id/index.php/hfj/article/view/5352>